

ANALISIS MAKNA MENGUSAHAKAN KESEJAHTERAAN KOTA  
BERDASARKAN YEREMIA 29:4-7 DAN IMPLEMENTASINYA DI SUKU  
MUKOMUKO KABUPATEN MUKOMUKO

Selvina Hamu Ndewa<sup>1</sup>, Frenly Latuihamallo<sup>2</sup>, Antonius Gultom<sup>3</sup>.  
Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Swarnadwipa Medan  
Jl. karya, No. 15, Kelurahan Cinta Damai

*Email : [Selvinahamu@gmail.com](mailto:Selvinahamu@gmail.com) ; [frenly.latuihamallo@gmail.com](mailto:frenly.latuihamallo@gmail.com) ; [antoniusgultom99@gmail.com](mailto:antoniusgultom99@gmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis perintah mengusahakan kesejahteraan kota dalam Kitab Yeremia 29:4–7 serta mengkaji implementasinya dalam konteks kehidupan masyarakat suku Mukomuko. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi sosial masyarakat Mukomuko yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, fasilitas umum, serta kerja sama sosial dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai konsep kesejahteraan dari perspektif teologi Alkitab untuk memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta studi literatur yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan sosial dan penafsiran teks Alkitab. Analisis terhadap teks Yeremia 29:4–7 dilakukan melalui pendekatan eksegesis yang meliputi analisis historis, gramatikal, dan teologis untuk memahami pesan yang disampaikan oleh nabi Yeremia kepada bangsa Israel dalam konteks pembuangan di Babel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mengusahakan kesejahteraan kota dalam Yeremia 29:4–7 mencakup beberapa aspek penting, yaitu mendengar firman Tuhan sebagai dasar kehidupan, membangun kehidupan ekonomi melalui usaha yang produktif seperti mendirikan rumah dan mengusahakan kebun, membangun keluarga yang bertanggung jawab, serta berdoa dan berkontribusi secara aktif bagi kesejahteraan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat Mukomuko melalui pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan pendidikan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perintah untuk mengusahakan kesejahteraan kota dalam Yeremia 29:4–7 memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan masyarakat masa kini. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, masyarakat tidak hanya berupaya mencapai kesejahteraan secara ekonomi, tetapi juga menghadirkan kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh damai bagi seluruh masyarakat.

Kata kunci: Kesejahteraan Kota, Yeremia 29:4–7, teologi kontekstual, Masyarakat Mukomuko, Kesejahteraan Sosial.

## 1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan tujuan yang diharapkan oleh setiap bangsa di dunia. Hampir tidak ada bangsa yang tidak menginginkan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakatnya.

Demikian pula bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai pulau, provinsi, kabupaten, dan kota, memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Kota yang sejahtera menjadi harapan bersama karena

kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup masyarakat yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di wilayah suku Mukomuko selama kurang lebih lima bulan, yakni sejak 12 Januari 2023 sampai dengan 5 Mei 2023, ditemukan beberapa fenomena sosial yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Fenomena tersebut antara lain masih terbatasnya pembangunan perumahan yang layak, pemanfaatan lahan yang belum optimal, serta rendahnya tingkat kepemilikan lahan oleh masyarakat setempat.

Selain itu, fenomena lain yang ditemukan adalah masih tingginya angka perkawinan usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami makna perkawinan dan pentingnya membangun keluarga yang sejahtera. Kondisi ekonomi masyarakat juga relatif rendah, yang terlihat dari pendapatan per kapita masyarakat yang masih berada di bawah rata-rata daerah lain.

Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat juga masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan, bahkan sebagian di antaranya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

Di sisi lain, fasilitas umum yang tersedia juga masih terbatas, seperti sarana transportasi umum, fasilitas kesehatan yang memadai, serta pusat perdagangan yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Keterbatasan jaringan internet juga menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengakses informasi dan teknologi.

Selain faktor infrastruktur, kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan daerah juga belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan

daerah serta terbatasnya perhatian pemerintah dalam pengembangan wilayah Mukomuko.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Mukomuko masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami konsep kesejahteraan secara lebih mendalam, termasuk melalui perspektif teologis yang terdapat dalam Yeremia 29:4-7 mengenai perintah untuk mengusahakan kesejahteraan kota.

## **2. KAJIAN TEORI**

Kesejahteraan merupakan konsep yang berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia baik secara material maupun spiritual. Menurut Sunarti, kesejahteraan adalah suatu kondisi kehidupan sosial yang memungkinkan setiap individu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sehingga tercipta rasa aman, tenteram, dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, Adi Fahrudin menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai.

Dalam perspektif teologis, kesejahteraan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah. Menurut Deby C. Yohanis, kesejahteraan dalam perspektif teologi didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh ciptaan berada dalam perhatian dan kasih Allah, sehingga manusia dipanggil untuk menghadirkan kedamaian, keadilan, dan kehidupan yang utuh dalam masyarakat.

Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada upaya bersama masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis serta relasi yang benar dengan Tuhan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap kondisi masyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi lapangan, yang dilakukan secara langsung di wilayah suku Mukomuko untuk melihat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. 2) Wawancara, yang dilakukan kepada beberapa responden untuk memperoleh informasi mengenai kehidupan masyarakat dan upaya mereka dalam mencapai kesejahteraan. 3) Studi literatur, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan serta penafsiran teks Alkitab.

Dalam menganalisis teks Yeremia 29:4-7, penulis menggunakan pendekatan eksegesis Alkitab yang meliputi analisis latar belakang historis, gramatikal, dan teologis, sehingga makna teks dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.

### 4. PEMBAHASAN

#### 1. Makna Mengusahakan Kesejahteraan Kota dalam Yeremia 29:4-7

Kitab Yeremia pasal 29:4-7 merupakan surat yang disampaikan nabi Yeremia kepada bangsa Israel yang berada dalam pembuangan di Babel. Dalam konteks tersebut, bangsa Israel mengalami situasi yang sangat sulit karena mereka hidup di negeri asing akibat hukuman Allah atas ketidaktaatan mereka. Namun melalui pesan ini, Allah memerintahkan umat-Nya untuk tetap membangun kehidupan yang produktif dan berkontribusi bagi kesejahteraan kota tempat mereka tinggal.

Perintah ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya peduli terhadap

kesejahteraan umat-Nya secara spiritual, tetapi juga terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat secara luas. Dengan demikian, konsep kesejahteraan dalam teks ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga bersifat sosial dan komunal.

Menurut Matthew Henry, nas ini menegaskan bahwa umat Tuhan dipanggil untuk hidup secara aktif di tengah masyarakat, bahkan di lingkungan yang berbeda iman sekalipun, dengan tujuan menghadirkan damai sejahtera bagi semua orang.<sup>1</sup>

Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, konsep kesejahteraan sering dikaitkan dengan istilah *shalom*, yang berarti keadaan hidup yang utuh, damai, sejahtera, dan penuh dengan keadilan. Oleh karena itu, kesejahteraan yang dimaksud dalam Yeremia 29:4-7 mencakup kesejahteraan spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

#### 2. Firman Tuhan Semesta Alam sebagai Dasar Kesejahteraan

Ayat 4 diawali dengan pernyataan “Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pesan yang disampaikan bukan sekadar nasihat dari nabi, melainkan perintah langsung dari Allah.

Dalam teks Ibrani, kata “amar” (אָמַר) yang berarti “berkata” atau “menyatakan” menunjukkan tindakan deklaratif Allah kepada umat-Nya. Kata ini digunakan berkali-kali dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan kehendak Allah kepada manusia.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dasar utama dalam mengusahakan kesejahteraan adalah ketaatan kepada firman Tuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya diperoleh melalui usaha manusia semata, tetapi juga melalui hubungan yang benar dengan Allah.

Dalam konteks masyarakat suku Mukomuko, nilai religiusitas sebenarnya sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat memiliki komitmen terhadap ajaran agama dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemahaman tentang Allah dalam perspektif iman Kristen masih perlu diperkenalkan secara kontekstual melalui kesaksian hidup orang percaya.

Pendekatan yang paling efektif bukanlah melalui konfrontasi teologis, melainkan melalui keteladanan hidup, pelayanan sosial, serta relasi yang harmonis dengan masyarakat setempat.

### 3. Mendirikan Rumah, Mengusahakan Kebun, dan Menikmati Hasil

Dalam Yeremia 29:5 dinyatakan: “Dirikanlah rumah untuk kamu diami, buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya.” Perintah ini menunjukkan bahwa umat Tuhan tidak dipanggil untuk hidup secara pasif dalam situasi sulit, melainkan tetap aktif membangun kehidupan yang produktif. Mendirikan rumah dan mengusahakan kebun melambangkan stabilitas hidup serta tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya yang ada. Menurut Walter Brueggemann, perintah ini merupakan panggilan bagi umat Tuhan untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di mana mereka berada.<sup>4</sup>

Dalam konteks Mukomuko, potensi sumber daya alam sebenarnya sangat besar. Sektor pertanian, perkebunan,

perikanan, dan peternakan merupakan sektor utama yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Mukomuko menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian daerah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian yang berbasis pada potensi lokal menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mukomuko.

### 4. Membangun Keluarga dan Melahirkan Generasi Masa Depan

Ayat 6 menyatakan bahwa umat Israel diperintahkan untuk menikah, memiliki anak, dan memperbanyak keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam keberlanjutan kehidupan sosial dan spiritual suatu bangsa.

Dalam perspektif teologi Kristen, keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah untuk mendidik generasi baru dalam nilai-nilai iman dan kehidupan. Keluarga yang sehat secara spiritual dan sosial akan menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks Mukomuko, fenomena pernikahan usia muda masih cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan keluarga serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun keluarga yang sehat, stabil, dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan dan pembinaan keluarga, diharapkan lahir generasi muda yang memiliki integritas,

pendidikan yang baik, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah.

#### 5. Berdoa dan Mengusahakan Kesejahteraan Kota

Ayat 7 merupakan inti pesan dari nas ini: “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN.” Perintah ini menunjukkan bahwa umat Tuhan dipanggil untuk menjadi berkat bagi lingkungan tempat mereka tinggal. Bahkan ketika mereka hidup di negeri asing, mereka tetap harus berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Menurut David J. Bosch, misi Kristen tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan Injil, tetapi juga dengan keterlibatan aktif dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam konteks Mukomuko, upaya mengusahakan kesejahteraan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk keterlibatan sosial, seperti: pengembangan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama dengan komunitas masyarakat.

Melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai Kristiani dapat dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna mengusahakan kesejahteraan kota dalam Kitab Yeremia 29:4–7 serta implementasinya dalam konteks masyarakat suku Mukomuko, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

Pertama, perintah untuk mengusahakan kesejahteraan kota yang disampaikan oleh nabi

Yeremia kepada bangsa Israel dalam pembuangan menunjukkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya tetap berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat di mana mereka berada. Konsep kesejahteraan dalam teks ini tidak hanya terbatas pada kesejahteraan material, tetapi juga mencakup kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh tanggung jawab di tengah masyarakat.

Kedua, makna kesejahteraan dalam Yeremia 29:4–7 diwujudkan melalui beberapa tindakan konkret, yaitu mendengar dan menaati firman Tuhan sebagai dasar kehidupan, membangun kehidupan yang produktif melalui usaha seperti mendirikan rumah dan mengusahakan kebun, membangun keluarga yang bertanggung jawab melalui pernikahan dan pendidikan generasi, serta berdoa dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat secara luas.

Ketiga, prinsip-prinsip teologis yang terdapat dalam Yeremia 29:4–7 memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan masyarakat suku Mukomuko. Dalam konteks tersebut, upaya mengusahakan kesejahteraan dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan potensi ekonomi lokal seperti sektor pertanian dan perikanan, serta pembangunan kerja sama sosial dalam masyarakat.

Keempat, implementasi nilai-nilai tersebut juga dapat dilakukan melalui kehadiran dan keterlibatan aktif individu maupun komunitas dalam kehidupan masyarakat, baik melalui pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, maupun pembinaan generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Yeremia 29:4–7 dapat menjadi dasar teologis dalam membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil, dan harmonis.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan kota tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau

kondisi ekonomi semata, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, setiap mana ia hidup.

individu dipanggil untuk berperan sebagai agen pembawa damai dan kesejahteraan bagi lingkungan di

#### **DATAR PUSTAKA**

1. Matthew Henry, Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible (Peabody: Hendrickson, 1991), 1234.
2. Walter Brueggemann, A Commentary on Jeremiah (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 256.
3. Theological Wordbook of the Old Testament (Chicago: Moody Press, 1980), 65.
4. Walter Brueggemann, A Commentary on Jeremiah, 259.
5. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Mukomuko, Profil Daerah Mukomuko (Mukomuko: Bappeda, 2007).
6. David J. Bosch, Transforming Mission (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 390.